

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2023a). Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengenai kejadian bencana alam di tahun 2024 mencatat 3.472 kejadian bencana, dengan 489 orang tewas akibat 2.107 bencana (Ainun R, Mifta A., 2025).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, termasuk banjir. Data menunjukkan bahwa kejadian banjir di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya (Rosyida et al., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), menunjukkan kejadian bencana alam di Indonesia pada tahun 2024 banjir terjadi sebanyak 1.460 kali dan pada tahun 2025 sebanyak 1.530 kali kejadian banjir di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai macam fenomena alam seperti curah hujan yang tinggi, naiknya permukaan air laut, degradasi lahan hingga meluapnya air danau (BNPB, 2025). Bencana banjir beresiko tinggi mengancam keselamatan jiwa, merusak infrastruktur dan juga berdampak buruk terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga membutuhkan kemampuan ketahanan yang tinggi.

Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi padat penduduk di Indonesia, memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah, beberapa kabupaten/kota di provinsi ini secara rutin mengalami banjir setiap tahun, terutama saat musim hujan ekstrem (BNPB, 2021a). Kabupaten Klaten termasuk salah satu daerah yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap bencana banjir. Secara geografis, Kabupaten Klaten

dilintasi oleh beberapa sungai besar dan memiliki daerah dataran rendah yang rentan terhadap luapan air sungai saat curah hujan tinggi, terutama pada musim penghujan (Rosyida et al., 2023). Setiap musim penghujan Kabupaten Klaten selalu mengalami bencana banjir, terutama daerah yang dekat dengan aliran Sungai Dengkeng dan anak sungainya. 78 desa tercatat dari 11 kecamatan pada wilayah Klaten masuk dalam kategori rawan bencana banjir, mayoritas berada pada sisi wilayah selatan Kabupaten Klaten (Prakoso, 2020). Berdasarkan data resmi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten dan Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Klaten memang tergolong daerah yang sering mengalami banjir dalam 3–5 tahun terakhir. Hampir setiap tahun tercatat peristiwa banjir, bahkan pada 2024 saja terjadi 17 kejadian (BPBD, 2025). Klaten juga dipetakan sebagai daerah rawan banjir karena faktor geologi, topografi datar, dan penggunaan lahan yang kurang mendukung resapan air (Ulfiana et al., 2020).

Kejadian banjir ini tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, tetapi juga menimbulkan ancaman serius terhadap keselamatan dan kesehatan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang paling rentan. Dampak dari bencana banjir dapat menyebabkan masalah kesehatan yang pada lansia seperti resiko jatuh, diare, penyakit kulit sehingga lansia sulit melawan berbagai bakteri atau virus penyebab penyakit (Naibaho, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi kejadian jatuh pada lanjut usia di Indonesia menunjukkan angka sebesar 67,1% pada kelompok usia 65–74 tahun. Sementara itu, pada kelompok lansia dengan usia di atas 75 tahun, prevalensi kejadian jatuh meningkat hingga mencapai 76,2% (Agustiningrum et al., 2023). Beberapa langkah kesiapsiagaan yang dapat dilakukan termasuk merencanakan evakuasi dan memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang tindakan darurat, dan membangun infrastruktur penanggulangan banjir seperti bendungan dan sistem drainase yang baik masyarakat perlu diberi pengetahuan tentang tanda-tanda awal banjir dan cara menghadapinya dengan tepat. Dengan langkah-langkah ini, dampak banjir dapat diminimalkan dan masyarakat dapat bertahan lebih baik (Yuni, 2024). Data historis menunjukkan bahwa beberapa kecamatan Cawas secara rutin mengalami banjir yang berdampak pada permukiman, lahan pertanian, dan fasilitas umum. Desa Bawak merupakan salah satu desa di Kecamatan Cawas, memiliki kondisi geografis yang rentan terhadap banjir. BPBD Kabupaten Klaten mencatat bahwa hampir setiap tahunnya Desa Bawak mengalami bencana banjir (Bram, 2023)

Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana merupakan aspek penting dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Keluarga yang memiliki pemahaman, perencanaan, dan persiapan yang baik akan mampu bertindak lebih cepat dan

efektif dalam situasi darurat (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021). Penelitian (Isnaeni & Elfian, 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap kepala keluarga memiliki peran yang signifikan dalam kesiapsiagaan rumah tangga terhadap ancaman banjir. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko banjir cenderung menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana tersebut. Peran keluarga terhadap lansia jika terjadi bencana banjir dengan persiapan mengungsikan lansia ke rumah saudara yang memiliki letak atau posisi rumah yang tidak kemasukan air atau banjir. Kesiapsiagaan keluarga pada lansia terhadap bencana banjir diharapkan keluarga sebelum terjadi bencana banjir mengikuti sosialisasi atau pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Desa Bawak tentang bagaimana mengetahui peta risiko, sistem peringatan dini, jalur evakuasi dan komunikasi yang efektif. Selama atau setelah terjadi bencana banjir keluarga juga harus mendampingi lansia sehingga lansia merasa aman dan tidak sendirian. Kesiapsiagaan keluarga mencakup kemampuan untuk mengenali risiko bencana, membuat rencana penanggulangan, serta menyiapkan peralatan dan fasilitas yang mendukung keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk orang tua lanjut usia. Kesiapsiagaan keluarga yang baik berkontribusi pada mitigasi bencana yang efektif dan memiliki dampak positif terhadap lansia.

Mengingat lanjut usia merupakan salah satu kelompok yang sangat beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadi bencana, dikarenakan lanjut usia banyak memiliki penyakit kronis, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, dan lemah. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan - kebijakan tanggap darurat khusus untuk lanjut usia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya bencana (Maharani, 2025). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana di kalangan keluarga, terutama yang memiliki anggota lansia, untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka dalam situasi bencana.

Salah satu hal penting adalah merencanakan jalur evakuasi yang ramah bagi lansia, seperti menyediakan jalan khusus yang mudah diakses, aman, bebas dari hambatan, terang, serta memiliki tanda arah yang jelas. Selain jalur evakuasi, keluarga juga harus menentukan titik kumpul khusus untuk lansia yang lokasinya dekat, aman, dan mudah dijangkau oleh alat bantu jalan atau kursi roda. Titik kumpul ini sebaiknya dilengkapi dengan tempat duduk, area teduh, serta fasilitas dasar lainnya agar lansia tidak lelah saat proses evakuasi. Mitigasi juga melibatkan pemenuhan kebutuhan obat-obatan rutin lansia, seperti obat hipertensi, diabetes, atau penyakit lainnya, yang disimpan di dalam tas siaga bencana. Tas

ini juga harus berisi dokumen penting seperti KTP, kartu BPJS, catatan medis, makanan khusus, serta alat bantu kesehatan seperti kacamata atau alat bantu dengar. Dengan demikian, ketika bencana terjadi, keluarga tidak perlu mencari obat atau perlengkapan lansia secara mendesak. Upaya lain yang penting adalah melatih dan mensosialisasikan seluruh anggota keluarga, termasuk lansia, tentang prosedur evakuasi dan penanganan darurat.

Studi pendahuluan pada tanggal 4 Agustus 2025 di dapatkan terdapat 875 Kartu Keluarga dengan lansia di Desa Bawak dukuh Bawak, Gonalan, Jetakan, Mangkan, Pendem dan Gowangsan. Bencana banjir di Desa Bawak disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan luapan air sungai Dengkeng mengakibatkan kerugian bagi masyarakat di beberapa dusun seperti, Bawak, Gonalan, Jetakan, Mangkan, Pendem dan Gowangsan. Hasil yang di dapatkan ada 230 lansia yang tinggal dengan satu rumah dengan keluarga. Bencana banjir terjadi 3 kali pada tahun 2023 dan 1 kali terjadi pada tahun 2024 tetapi tidak menimbulkan korban jiwa. Masalah yang terjadi karena banjir pada tahun 2024 kebanyakan lansia terpeleset sehingga terjatuh dan menyebabkan cedera. Kebanyakan keluarga saat banjir lebih fokus ke anak-anak dan yang lansia biasanya di serahkan kepada tim evakuasi jika hujan lebat namun, ada beberapa keluarga yang mengungsikan lansia ke rumah saudara yang lebih tinggi dan lebih rendah terjadi banjir. Data masalah yang diperoleh saat banjir 2024 di dukuh Bawak beberapa rumah yang ditinggali oleh lansia terendam banjir namun tidak sampai masuk rumah hal tersebut membuat lansia saat menjalankan aktifitasnya sedikit terhambat, selain itu saat banjir banyaknya lansia yang tetap menjalankan aktifitasnya saat daerahnya masih tergenang membuat lansia terpeleset dan membengkak dan beberapa mengalami patah tulang. Sedangkan di dukuh Gonalan, Jetakan, Mangkan, Pendem dan Gowangsan memiliki debit banjir yang cukup tinggi hingga membuat air masuk ke rumah setinggi mata kaki hal tersebut membuat beberapa lansia merasa cemas jika curah hujan belum berhenti maka akan semakin tinggi debit air yang masuk ke rumah. Masalah kesehatan yang sering muncul akibat dari banjir pada lansia yaitu resiko jatuh, cemas, insomnia, diare dan penyakit kulit. Bahan pangan atau air bersih terkontaminasi oleh banjir, lansia yang sulit untuk mengungsi dikarenakan keterbatasan dalam mobilitas untuk menyelamatkan diri, stres karena kehilangan salah satu anggota keluarga atau harta benda, tinggal sendiri dan kurangnya pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Lansia merupakan kelompok rentan yang memiliki keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial dalam menghadapi situasi bencana. Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan melaksanakan upaya mitigasi untuk melindungi lansia. Namun, masih sering ditemukan keluarga yang belum memahami sepenuhnya bagaimana menghadapi bencana secara tepat, terutama dalam konteks melindungi anggota keluarga yang berusia lanjut. Desa Bawak, sebagai salah satu wilayah yang berpotensi mengalami bencana, seperti banjir memerlukan kesiapsiagaan yang baik dari warganya, khususnya keluarga yang memiliki lansia. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana mitigasi bencana banjir dapat berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap lansia yang mereka rawat. Apakah ada Hubungan Antara Mitigasi Bencana Banjir Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Pada Lansia Di Desa Bawak Cawas Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mitigasi bencana banjir dengan kesiapsiagaan keluarga pada lansia di Desa Bawak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik keluarga dengan lansia meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi mitigasi bencana banjir pada keluarga dengan lansia di Desa Bawak, Cawas Klaten.
- c. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana banjir di Desa Bawak, Cawas Klaten.
- d. Menganalisis hubungan antara kesiapsiagaan keluarga dengan mitigasi bencana banjir pada lansia di Desa Bawak, Cawas Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen bencana dan ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.

- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kesiapsiagaan keluarga dan perlindungan kelompok rentan, khususnya lansia, dalam situasi bencana

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi Puskesmas dalam merencanakan dan mengembangkan program-program kesiapsiagaan bencana banjir yang lebih spesifik dan efektif, khususnya bagi lansia.

b. Bagi Perangkat Desa

Hasil penelitian dapat digunakan oleh perangkat desa sebagai dasar informasi tentang tindakan mitigasi bencana banjir dan bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dengan fokus pada perlindungan lansia.

c. Bagi Perawat/Bidan Desa

Memberikan informasi dalam memberikan edukasi tentang pentingnya peran perawat/bidan desa dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana.

d. Bagi keluarga

Memberikan pemahaman kepada keluarga yang memiliki anggota lansia, tentang pentingnya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana banjir seperti menyusun rencana evakuasi, menyiapkan perlengkapan darurat, atau mengikuti pelatihan mitigasi bencana.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan data dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya tentang hubungan kesiapsiagaan keluarga dengan mitigasi banjir pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

1. (Jahirin & Sunsun, 2021) “Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir”

Pada jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan operasional silang (cross sectional). Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan accidental sampling, sampel yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 30 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Instrument penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan mitigasi bencana dan kuesioner kesiapsiagaan masyarakat yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Uji statistik yang digunakan adalah Rank Spearman. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis responden, penelitian ini menggunakan responden lansia, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*

2. (Safitri, 2022) “Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Lansia Gangguan Mobilitas Di Rw 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

Pada penelitian ini metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data didapatkan dengan wawancara mendalam kepada enam partisipan. Data yang dikumpulkan berupa hasil rekaman wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik Collaizi. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama yaitu perilaku keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana, Peran dan tanggung jawab keluarga dalam kesiapsiagaan dan dukungan kesiapsiagaan bencana. Diharapkan kepada pemerintah dapat menyusun program kesiapsiagaan khususnya kepada keluarga seperti melakukan sosialisasi secara personal sehingga lansia yang mengalami gangguan mobilitas tetap mendapatkan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan dan variabel penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, variabel yang diteliti tentang bencana banjir dan belum ada penelitian yang spesifik di desa Bawak kecamatan Cawas yang secara mendalam mengkaji peran kesiapsiagaan keluarga pada lansia.

3. (Supriandi, 2020) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Palangka Raya”

Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan Cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di empat kelurahan di Kota Palangka Raya yang terdiri dari kelurahan Pahandut Seberang, Marang, Bereng Bengkel dan Petuk ketimpun. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana dengan nilai signifikan 0,05 adalah pengetahuan responden dengan nilai Pvalue = 0,049 yang artinya $Pvalue \leq 0,05$, kemudian sikap responden dengan nilai Pvalue = 0,043 yang artinya $Pvalue \leq 0,05$ dan terakhir ada dukungan anggota keluarga dengan nilai value Pvalue = 0,028 yang artinya $Pvalue \leq 0,05$.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian deskriptif analitik sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif.

4. (Gustina Adi Priyanti & Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, 2023) “Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Kleco Kulon Kabupaten Sragen”
 Pada penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling dengan jumlah sampel 70 responden. Mayoritas jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebesar 65,7%. Mayoritas usia responden berdasarkan usia responden adalah dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun sebesar 72,9%. Mayoritas responden berdasarkan tingkatan pendidikan terbanyak adalah SMA sebesar 47,1%. Tingkat kesiapsiagaan warga di Desa Kleco Kulon terhadap bencana banjir mayoritas berada di kategori sangat tinggi, yakni sebesar 48,6%. Kesimpulan terdapat hubungan antara karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan, tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kleco Kulon dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis responden, penelitian ini menggunakan responden keluarga yang memiliki lansia, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada keluarga yang memiliki lansia.

5. (Palida, 2024) “Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu”
 Pada jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proporsional Random Sampling pada 83 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner baku Lifi Unesco/Isdr 2006. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan tentang bencana (KAP) berada pada kategori hampir siap (33,7%), rencana kesiapsiagaan keluarga dari bencana (EP) berada pada kategori kurang siap (31,32%), peringatan bencana (WS) berada pada ketegori hampir siap (63,86%) dan mobilisasi sumber daya (RMC) berada pada kategori kurang siap (43,37%). Kesiapsiagaan keluarga dalam Menghadapi Bencana Di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu dengan kategori kurang siap (73,48%). Diharapkan pihak terkait dapat berperan serta aktif dalam upaya meningkatkan kesadaran dalam berperilaku, peduli dan siaga dalam menghadapi bencana melalui sosialisasi berkala tentang pentingnya kesiapsiagaan keluarga dalam antisipasi bencana.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis responden, penelitian ini menggunakan responden keluarga yang memiliki lansia, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada keluarga yang memiliki lansia. Variabel penelitian terikat nya mitigasi bencana banjir.